

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan potensi sumberdaya budaya dan dikenal sebagai negara kepulauan karena terdiri dari ribuan pulau. Keadaan kepulauan tersebut memberikan gambaran dan ciri bahwa Indonesia memiliki kekayaan alam dan budaya yang sangat banyak dan berlimpah, Kesenian Wayang Kulit khas Jawa, Pencak Silat, Tari Kecak yang berasal dari Provinsi Bali, Alat musik Angklung yang berasal dari Provinsi Jawa Barat sampai kepada Sasando yang berasal dari Provinsi Nusa Tenggara Timur.¹

Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi dari 34 provinsi yang berada di Indonesia. Nusa Tenggara Timur atau yang lebih dikenal dengan NTT terdapat 3 pulau besar yaitu Pulau Flores, Pulau Timor, Pulau Sumba dengan beragam jenis suku dan budayanya. Beberapa diantaranya adalah penangkapan Paus di Kabupaten Lembata, Perayaan Samana Santa di Larantuka, Festival Kelimutu di Ende dan Budaya Pasola oleh Kepercayaan Marapu di Pulau Sumba.²

¹<https://Kumparan.Com/Berita-Terkini/7-Kekayaan-Budaya-Indonesia-Yang-Populer-Dan-Mendunia-1wmulrpxuw>

²<https://Travel.Kompas.Com/Read/2019/01/17/091000827/7-Festival-Di-Ntt-Untuk-Menarik-Wisatawan-?Page=5>

Manusia dalam hidup kesehariannya tidak akan lepas dari kebudayaan, karena manusia adalah pencipta dan pengguna kebudayaan itu sendiri. Hubungan yang erat antara manusia (terutama masyarakat). Manusia selalu terlahir dalam konteks kebudayaan, hal sama juga dikemukakan oleh Herkovits dalam bukunya *Man and His Work* mengatakan bahwa kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.³ Herkovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi kegenerasi lain, yang kemudian sebagai *supernatural*.

Setiap peristiwa dalam kehidupan manusia tidak bisa berdiri sendiri atau satu sama lain, apa yang dipikirkan dan dirancang manusia dan tidak pernah terlepas dari perubahan dan perkembangan yang ada dalam tata kehidupan secara umum. Budaya dan tradisi serta warisan masyarakat dipelihara oleh karena itu masyarakat yakin bahwa dengan cara itu kehidupan manusia senantiasa dirawat oleh kekuatan para leluhur yang menerima anugerah dan kekuatan tertinggi dari ilahi.⁴

Pulau Sumba adalah salah satu daerah yang masih mempertahankan kebudayaan aslinya yang disebut *Marapu*. Salah satu manifestasinya adalah Pasola yang kini masih eksis dan selalu dijalankan sebagai ritual atau upacara setelah panen tiba. Pasola dilaksanakan sebagai kegiatan kurban atau penyembahan untuk memohon roh nenek moyang serta mendapatkan kesuksesan dan keberhasilan dalam

³Melville J. Herkovits *Man And His Work*. New York: Alfre A. Knopft 1948. Hal. 121

⁴ Bdk. Gregor Neonbasu Svd *Sketsa Dasar Mengenal Manusia Dan Masyarakat, Pintu Masuk Ilmu Antropologi* Jakarta: Penerbit Buku Kompas 2020: Hal. 155-156.

mengurus hasil pertanian.

Pasola adalah perang-perangan yang dilakukan oleh dua kelompok berkuda yang bersenjatakan tombak yang dibuat dari kayu berdiameter kira-kira 1,5 cm yang ujungnya dibiarkan tumpul. Dalam Pasola, jika ada korban, menurut kepercayaan *Marapu* korban tersebut mendapat hukuman dari para dewa/*Marapu* karena telah melakukan suatu pelanggaran atau kesalahan.⁵

Dalam ritual Pasola sering kali terjadi konflik antarkelompok yang memicu keributan yang sangat meresahkan penonton bahkan pemerintah setempat. Salah satu kejadian dalam keributan Pasola Lamboya yang terjadi kekacauan adalah Pasola Lamboya pada tahun 2014. Pasola lamboya ketika itu hanya berjalan setengah jam saja atraksi Pasolanya karena terjadi keributan sampai terjadi perang batu. Konflik ini terjadi karena seorang lawan terkena lemparan lembing, lawanyang terkena lembing membalas dengan lemparan batu. Konflik pun tidak terhindarkan lagi. Untuk meleraikan konflik didatangkan aparat kepolisian dan kecamatan setempat untuk meleraikan.⁶

Konflik dalam pertunjukan Pasola bukan hanya terjadi sekali pada tahun 2014 tetapi terulang kembali. Pada tahun 2017 Pasola Lamboya kembali terjadi keributan

⁵Samuel Bora Lero, Tesis: “Strategi Pemerintah Daerah Dalam Mengatasi Konflik Budaya Pasola” Di Desa Wainyapu Kecamatan Kodi Balaghar Kabupaten Sumba Barat Daya Provinsi Nusa Tenggara Timur). Program Studi Magister Ilmu Pemerintahan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa”Apmd” Yogyakarta. 2018.

⁶<https://www.google.com/amp/s/m.tribunnews.com/amp/regional/2014/02/03/atraksi-pasola-di-sumba-barat-kacau-jadi-arena-perang-batu>

dan terpaksa Bupati Sumba Barat menghentikan sementara pelaksanaan Pasola dan bahkan Bupati menegaskan menghentikan atraksi budaya Pasola Lamboya. Camat Lamboya beberapa kali sudah meminta agar jarak antar kedua kelompok pasukan berkuda untuk mengatur jarak tetapi kedua kubu semakin memanas karena jarak kedua kubu berdekatan, peringatan *rato* (ketua adat) untuk menjaga suasana agar kondusi diabaikan sehingga keributan tidak terhindarkan lagi.⁷

Pada tahun 2020 pun terjadi keributan pada Pasola Lamboya di mana dua Kuda yang bersenjatakan lembing berlari keliling lapangan dan saling perang batu.¹⁵ Para penonton pun manyesalkan tindakan pemain Pasola yang melakukan kericuhan, para penonton berharap pemerintah mengambil kebijakan demi menjaga kenyamanan dan keamanan agar Pasola berjalan aman dan lancar sampai selesai.⁸

Terjadinya konflik dalam Pasola dikhawatirkan mempengaruhi penonton di tahun-tahun berikutnya. Ketidakmaksimalan tradisi ini dijalankan akan berpengaruh munculnya konflik, sehingga perlu adanya penanganan dan respon dari *Stakeholder* dalam menangani masalah ini yaitu peran pemerintah, ketua adat dan masyarakat umum. Hal ini perlu agar tidak mempengaruhi jumlah wisatawan dan pengunjung yang akan ke daerah Sumba khususnya Kecamatan Lamboya.

Dari latar belakang masalah di atas, penulis ingin meneliti tentang Resolusi

⁷<https://www.google.com/amp/s/kupang.tribunnews.com/amp/2017/02/24/bupati-hentikan-antaraksi-pasola-pasca-keributan-pasola-lamboya-sumba-barat>.

⁸<https://www.google.com/amp/s/kupang.tribunnews.com/amp/2020/02/20/di-sumba-barat-pasola-lamboya-ricuh-ribuan-penonton-tinggalkan-arena>.

konflik Budaya Pasola di kecamatan Lamboya Kabupaten Sumba Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah resolusi konflik Budaya Pasola di Kecamatan Lamboya Kabupaten Sumba Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah untuk mendefkripsikan dan menganalisis Resolusi Konflik Budaya Pasola (Studi tentang Kebudayaan Pasola diKecamata Lamboya Kabupaten Sumba Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur).

1.3.2 Kegunaan

1. Kegunaan Teoritis: penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat berguna bagi perkembangan ilmu pemerintahan dan sebagai bahan perpustakaan bagi peneliti lebih lanjut yang berkaitan dengan judul resolusi Konflik Budaya Pasola (Studi tentang Kebudayaan Pasola di Kecamatan Lamboya Kabupaten Sumba Barat Provinsi Nusa TenggaraTimur).

2. Kegunaan Praktis

Memberikan wawasan ilmiah khususnya bagi Ilmu Pemerintahan mengenai resolusi konflik budaya pasola di kecamatan Lamboya Kabupaten Sumba Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam menangani konflik budaya pasola.